

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Digital memberikan kemudahan kepada manusia sehingga penguasaan terhadap teknologi internet saat ini dapat memudahkan seseorang untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif dalam suatu efektifitas dapat membeli sesuatu yang kurang dibutuhkan atau tidak diperlukan. Hal ini tentu berdampak pada sifat mubazir yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang yang tidak sehat. Mencegah agar perilaku konsumtif tidak terjadi seseorang dapat menerapkan perilaku manajemen keuangan dengan bijak dalam perencanaan, pengelolaan, penganggaran serta pengendalian terhadap keuangan. Untuk itu perilaku manajemen keuangan juga secara pribadi sangat penting diterapkan. Mencegah terjadinya pemborosan dalam penggunaan dana serta resiko lainnya yang berdampak terhadap kesejahteraan keuangan yang dimiliki. Terkait dengan pengetahuan keuangan Generasi Z (*Zillennials*) menginginkan kebutuhan yang mengarahkan pada sikap manajemen keuangan untuk bisa menunjang sifat yang berani menanggung beban yang terjadi terhadap keuangan. Mahasiswa aktif atau Generasi Z (*Zillennials*) yang saat ini masih dalam bangku perkuliahan tidak sepenuhnya bisa membiayai kebutuhan dasar dan perkuliahan berdampak karena pola pikir, pendapatan dan wawasan yang luas. Dibandingkan dengan individu yang sudah bekerja, memiliki pendapatan serta memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Terlebih lagi mahasiswa saat dihadapkan pada faktor gengsi terkait kebebasan dalam bergaul yang justru menyebabkan tingginya pengeluaran.

Perilaku manajemen keuangan menjadi salah satu persoalan yang banyak dibahas dan dihadapi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Sebagaimana

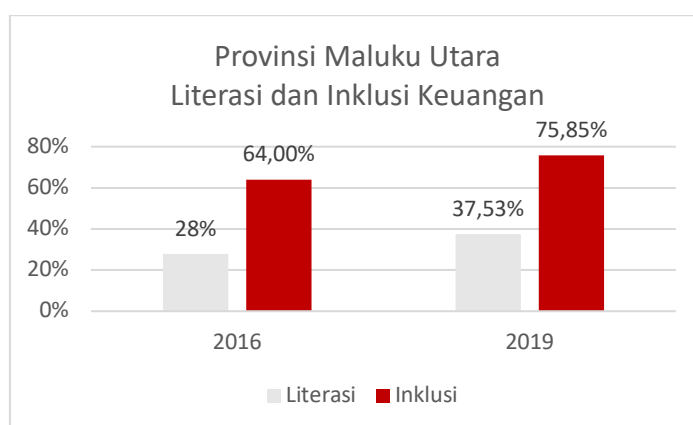
perkembangan teknologi membuat masyarakat di Indonesia berubah. Hasil survei mengungkapkan bahwa dari 100% penduduk Indonesia, hanya 46% saja yang memiliki dana darurat yang penggunaannya hanya bisa bertahan hidup selama 1 minggu (*Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*). Sehubungan PT Bank Jago Tbk. (ARTO) yang bergerak dibidang perbankan juga mengadakan survei kebiasaan dan tantangan masyarakat untuk mengetahui dalam mengelola keuangan. Berdasarkan hasil survei, terdapat salah satu isu besar yang dihadapi adalah banyak tanggungan yang dimiliki (generasi sandwich), tidak memiliki kontrol yang bijak, serta rendahnya literasi finansial (bisnis.com).

Menurut ahli Warsono (2010) literasi keuangan (*Financial Literacy*) atau sering dikenal sebagai pengetahuan akan pengelolaan keuangan pribadi. Masyarakat di Indonesia sudah bisa mengakses layanan jasa keuangan namun pemahaman atau tingkat literasi masih rendah. Misalnya masyarakat sudah banyak yang menabung namun belum paham secara detail terhadap persediaan jasa keuangan. Oleh sebab itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus membuka edukasi tentang keuangan untuk masyarakat Indonesia agar dapat meningkatkan pengetahuan keuangan. Hal ini juga didukung oleh hasil survei OJK bahwa tingkat literasi keuangan (indeks literasi dan inklusi) di Indonesia masih tergolong rendah atau hanya 38,03% dan 76,19% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Pengadaan survei yang diselenggarakan oleh OJK mengenai literasi keuangan periode 2019, menyatakan bahwa masyarakat di Indonesia masih mempunyai angka literasi keuangan yang cukup masih rendah, angka indeks literasi 38,03% dan inklusi 76,19% dari total populasi. Mengenai hal ini masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat pemahaman yang minim baik secara ahlak seseorang serta pengetahuan produk jasa keuangan lainnya yang selalu

ditawarkan di tiap berbagai lembaga jasa keuangan formal, nyatanya kecakapan yang penting disetiap kerangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan pribadi, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan itu merupakan bagian dari literasi keuangan (OJK).

Unsur persentase survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ditahun 2019 berdasarkan 34 provinsi dengan total responden 12.773 di Indonesia provinsi Maluku Utara masih menjadi urutan 32 dengan tingkat literasi 37,53% dan inklusi 75,85% jauh lebih baik dibandingkan tahun 2016 provinsi Maluku Utara tingkat literasi hanya 27,77% dan inklusi 64,00% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)



Gambar 1.1 Presentase Provinsi Berdasarkan SNLIK
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pada grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan literasi di provinsi Maluku Utara dengan selisih literasi keuangan 9,53% dan inklusi keuangan 11,85%. Berdasarkan urutan provinsi yang ada di Indonesia, provinsi Maluku Utara masih menjadi urutan ke-32 dari 34 provinsi dengan tingkat terendah untuk mencapai literasi dan inklusi keuangan yang tinggi.

Menurut ida dan dwinta dalam lestarini (2021) pencapaian perilaku manajemen keuangan pribadi yang efektif dimulai dari perencanaan atau penentuan sumber dana, tujuan penggunaan dana serta tujuan perencanaan masa depan. Ada tiga permasalahan keuangan yang selalu dialami setiap individu:

1. Pengetahuan

Pemahaman yang terbatas tentang konsep dasar keuangan akan mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan finansial seperti keliru dalam berinvestasi dan menyiapkan.

2. Kebiasaan

Kebiasaan yang tidak tepat juga menjadi masalah dalam individu. Misalnya gaya hidup kekinian, membeli barang yang diinginkan dengan harga diskon dan kredit.

3. *Mindset*

Pemikiran terkait merencanakan keuangan untuk menjadi kaya juga termasuk dalam permasalahan keuangan. Hal ini disebabkan faktor tingginya biaya konsultasi dan beranggapan rendahnya pendapatan sehingga tidak bisa disisihkan untuk tabungan.

Masalah finansial yang umum untuk dicegah harus dibenahi mindset generasi muda yaitu, salah satunya mengejar menjadi kaya. Namun tidak seimbang dengan pemahaman yang kurang terkait konsep dasar finansial pada pengetahuan finansial yang tepat tentang bagaimana tujuan keuangan, proses keuangan dan tahapan mencapainya. Maka dari itu, pengetahuan keuangan diperlukan untuk bisa mencapai perilaku manajemen keuangan yang sejahtera.

Dalam kehidupan sehari-hari sangat penting keterampilan perilaku manajemen keuangan pribadi dan pengetahuan keuangan. Diutamakan mahasiswa, karena ini menjadi tahapan usia yang wajib bisa mengelola keuangannya sendiri. Apalagi mahasiswa termasuk kelompok dalam kontribusi besar pada perekonomian Indonesia, ini terjadi secara umum yang sebelumnya pengelolaan keuangan diatur oleh orang tua menjadi mengelola keuangan pribadi.

Menurut penelitian Putri (2020), Dewi (2017) dan Yola (2020), hubungan antara *financial knowledge* dan *financial management behaviour* adalah positif signifikan, artinya semakin tinggi pengetahuan keuangan akan memberikan dampak pada pengelolaan keuangan usaha yang baik. Namun berbeda dengan penelitian Herdjiono dan Damanik (2016), Nabilla (2016), Cahyani dan Rochmawati (2021), Dwiastianti (2017) dan Kholilah Al dan Iramani (2013), bahwa hubungan antara pengetahuan keuangan dan *financial management behavior* adalah negatif. Hal ini menampilkan hasil yang tingginya pengetahuan keuangan tidak menjamin perilaku yang baik.

Masalah keuangan menjadi masalah umum dikalangan mahasiswa. masalah ini terjadi karena kurang memiliki pengetahuan keuangan dan harus membuat keputusan yang sulit diusia muda. Hal ini menyebabkan mahasiswa membuat keputusan yang salah yang pada akhirnya berdampak buruk pada kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu merancang strategi yang efektif untuk mengurangi masalah tersebut serta membantu populasi muda untuk mendapatkan pengetahuan keuangan (Lusardi et al., 2009).

Keputusan keuangan yang sehat, secara pribadi harus dilengkapi dengan pengetahuan keuangan. Guna mencapai perilaku manajemen keuangan yang efektif terkait dengan pengetahuan keuangan, maka diperlukan sikap yang mengacu pada bagaimana mahasiswa memandang masalah keuangan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari Mason dan Wilson (2000). *Financial Knowledge* memberikan manfaat bagi individu dalam hal dasar bisa dapatkan, pahami dan evaluasi informasi yang relevan berguna untuk membantu seseorang membuat keputusan dan konsekuensinya (Yahaya et al., 2019). Untuk itu setiap

mahasiswa wajib meningkatkan pengetahuan keuangan karena membantu dalam proses keputusan keuangan dikemudian hari (Conner dan Armitage, 1988).

Menangani masalah keuangan dengan mudah pribadi secara sistematis berhasil memanfaatkan pengetahuan. Kemampuan dalam mengelola sebuah aktiva juga penting untuk seseorang dalam memiliki pengetahuan keuangan. Pengetahuan terkait keuangan bukan hanya dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengelola pemilikan dana yang bijaksana namun juga bisa memberikan *value added* secara ekonomi. Terkait penguasaan keuangan yang baik dapat berikan efek bagi perilaku manajemen terkait keuangan. Pengetahuan yang terus meningkat akan berdampak pada kebiasaan dan mindset pengelolaan keuangan yang ditunjukkan individu.

Perilaku manajemen keuangan mahasiswa dengan kategori kalangan pelajar anak muda tentu sangat diperlukan. Pengelolaan manajemen keuangan terjadi jika mempunyai aset keuangan pribadi. Kalangan mahasiswa banyak dikenal belum mempunyai pemasukan karena masih bergantung biaya pada orang tua. Namun penelitian ingin mengambil sampel mahasiswa penerima beasiswa, yang artinya mahasiswa secara pribadi sudah memiliki pemasukan biaya atau asset keuangan yang lebih untuk tunjangan pendidikan.

Beasiswa bersumber dari pemerintah dan swasta. Dalam penelitian ini, penelitian mengambil sampel mahasiswa Strata-I penerima beasiswa bank Indonesia di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Provinsi Maluku Utara yaitu dari Universitas Khairun Kota Ternate dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Ternate. Tujuan dari pemberian beasiswa ini adalah memberikan bantuan dalam 3 kategori yakni, proses didikan, tunjangan didikan, serta beban dana hidup lainnya, mahasiswa yang dinyatakan lulus minimal 40 SKS. Bantuan pembiayaan

ini tidak terbatas pada pendanaan tetapi mahasiswa dan mahasiswi yang terpilih sebagai penerima beasiswa akan tergabung dalam anggota komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) dan komunitas ini berada di bawah naungan Bank Indonesia. Sejak didirikan tahun 2011 hingga saat ini sudah ada komunitas Genbi di Indonesia yang tersebar 175 PTN dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan total mahasiswa dan mahasiswa penerima beasiswa berjumlah 10.545 orang. Adapun program dari komunitas GenBI adalah pelatihan peningkatan kompetensi, pengembangan karakter serta jiwa kepemimpinan yang berjalan secara rutin setiap tahun. Melalui komunitas GenBI, Bank Indonesia berkomitmen untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia serta hal yang salah satunya bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Bank Indonesia Perwakilan Maluku Utara melakukan penyerahan beasiswa Bank Indonesia kepada dua Universitas di provinsi Maluku Utara kota Ternate yakni universitas Khairun dan IAIN. Masing-masing perwakilan mahasiswa sebanyak 50 mahasiswa dengan total sebanyak 100 mahasiswa penerima yang telah mendapatkan beasiswa Bank Indonesia. Dengan rincian 100 mahasiswa mendapatkan beasiswa ini per bulan satu orang mendapatkan dana senilai Rp 1.000.000 selama 12 bulan dengan total Rp 12.000.000 satu tahun atau per-dua semester. Terjadi penyaluran satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yaitu Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada periode bulan oktober tahun 2020. Total penerima beasiswa bank Indonesia pada periode oktober 2020 provinsi Maluku Utara menjadi 150 mahasiswa dengan nilai beasiswa mencapai 1,5 Miliar. Tahap pencairan dana beasiswa dilakukan pada setiap semester genap dan ganjil terhitung satu tahun dua kali pencairan sebesar Rp 6.000.000 per semester. Bank Indonesia berpesan kepada penerima beasiswa agar dapat

menggunakan beasiswa Bank Indonesia dengan sebaik-baiknya terutama untuk menyelesaikan kewajiban biaya perkuliahan serta memenuhi kebutuhan untuk menunjang kegiatan perkuliahan Wahyudi Yahya (2020). Mahasiswa penerima beasiswa bank Indonesia juga dianggap memiliki kemampuan akademis yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui nilai indeks prestasi (IP) yang tinggi sehingga akan mempermudah dalam mempelajari tentang konsep keuangan dan mempermudah dalam mempengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Mahasiswa yang mampu dalam mengalokasikan uangnya dan berperilaku yang sehat tidak akan mengalami kesulitan di masa akan datang dalam hal penentuan prioritas utama akan kebutuhan dan keinginan. Faktor lainnya adalah bagaimana seseorang mampu mengendalikan perasaannya yang baik dalam mengambil keputusan untuk mengelola keuangannya, dari mendahului sebuah kebutuhan atau keinginan. Menurut *pengalaman hidup dalam buku Otto (2007)*, Saat memikirkan penggunaan sejumlah uang tertentu, seperti bonus Natal, penelitian sering memutuskan untuk menyebarkan konsumsi dan dengan demikian menyimpan sebagian untuk suatu saat nanti. Tetapi begitu hari semakin dekat dan dana tersedia, mereka cenderung menghabiskan semua. Hal ini dapat dilihat sebagai kegagalan sesaat dan kurangnya penyediaan sarana untuk masa depan.

Mencegah agar tidak terjadi hal yang dilakukan maka dibutuhkan pengendalian diri atau *self-control* dapat membuat seseorang ingin mencoba mengubah cara sebagaimana individu dapat berpikir, merasa, atau berperilaku Muraven dan Baumeister (1998). Melakukan pengeluaran dana yang lebih tanpa berfikir menyediakan sarana untuk masa depan berdampak kurangnya

pengetahuan keuangan terkait yang terjadi pada perilaku manajemen keuangan mahasiswa secara pribadi.

Saat ini mahasiswa dikatakan kurang mampu dalam mengatur keuangan pribadinya Chinen dan Endo (2012). Untuk itu mahasiswa harus memperhatikan pengambilan keputusan dalam menggunakan uangnya. Karena Sebagian besar dari mahasiswa yang belum dapat mengontrol diri dalam membelanjakan uang yang tersedia maka dalam artian tidak bisa memilah sebagian mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dan sejauh mana hanya jatuh kepada sebuah keinginan, maka sebab itu mahasiswa wajib dibekali pengetahuan dan keahlian perilaku pengelolaan keuangan yang tepat dengan alasan tanpa bekal tersebut memungkinkan mahasiswa dapat melakukan kesalahan dalam berperilaku pengelolaan keuangan mereka dan mereka akan sulit untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Management Behaviour* Dengan *Self-control* Sebagai Variabel Moderasi**” Studi Kasus pada Komunitas Mahasiswa GenBI Maluku Utara.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Management Behavior* dipengaruhi oleh *Financial Knowledge* pada anggota GenBI Maluku Utara?
2. Apakah *Self-control* memperkuat hubungan *Financial Knowledge* dan *Financial Management Behavior* pada anggota GenBI Maluku Utara?

1.3. Tujuan penelitian

4. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak *Financial Management Behavior* yang dipengaruhi oleh *financial knowledge* terhadap pada anggota GenBI Maluku Utara.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis *self-control* dapat memperkuat hubungan *financial knowledge* dan *Financial Management Behavior* pada anggota GenBI Maluku Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan:

- 1 Bagi penulis, penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan mengenai penting adanya pengetahuan keuangan yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yang berhubungan dengan *self-control* di kehidupan sehari-hari.
- 2 Bagi mahasiswa, dapat dijadikan bahan evaluasi serta pertimbangan sangat penting sehingga mampu memanfaatkan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk diterapkan pada perilaku manajemen keuangan serta pengendalian diri yang baik dan meningkatkan taraf hidup.
- 3 Bagi instansi, dapat dijadikan bahan evaluasi agar lebih tegas dapat memberikan beasiswa kepada mahasiswa terpilih yang benar memiliki pengetahuan yang tinggi serta perilaku manajemen keuangan dapat dikelola dengan maksimal.
- 4 Bagi peneliti, selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai variable *financial knowledge*, *financial management behavior* dan *self-control*.